

TATHWIR

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

Volume II Nomor 2, September-Januari 2019, p. 165-168

p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>



BOOK REVIEW “MENELAAH DISKUSI TERHADAP MASA DEPAN PEMBANGUNAN SOSIAL”

Muhammad Rezki¹

¹Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Correspondence Email : muhammadrezki1999@mail.ugm.ac.id

DATA BUKU



Judul	: <i>Future Directions in Social Development</i>
Editor	: James Midgley dan Manohar Pawar
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Tahun	: 2017
Tebal	: 281 hal.
ISBN	: 978-1-137-44598-8 (eBook)
DOI	: 10.1057/978-1-137-44598-8

Pengantar

Buku-buku penunjang dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan buku-buku tentang pemberdayaan masyarakat pada umumnya sangat penting untuk disebarkan kepada khalayak ramai. Terutama khalayak akademisi dan praktisi Pengembangan Masyarakat Islam. Buku *Future Directions in Social Development*, merupakan salah satu buku yang patut direkomendasikan untuk dibaca dan dipakai sebagai rujukan dalam praktik dan penelitian terkait pengembangan masyarakat.

Membaca *Future Directions in Social Development* yang diedit oleh James

Midgley dan Manohar Pawar menggugah pembaca untuk memikirkan kembali pencapaian pembangunan sosial. Memang telah terjadi kemajuan signifikan; terpenuhinya kebutuhan dasar ratusan juta orang, peningkatan partisipasi anak dalam pendidikan dan keterbukaan layanan kesehatan namun kemajuan ini tidak merata, meninggalkan beberapa kesenjangan dan ketimpangan (h. 4). Alih-alih topik dalam tiap bab seakan menentukan masa depan pembangunan sosial, sejumlah topik tersebut lebih berupaya agar memeriksa kembali masalah sosial, berpikir kritis, melakukan refleksi, menciptakan peluang dan mendorong lebih jauh diskusi

maupun perdebatan tentang apa yang perlu dicapai dalam pembangunan sosial (h. 13). Ada sembilan bab pada bagian kedua yang menjadi inti dari buku ini.

Midgley dan Pawar mengisi bagian pertama dengan penjelasan historis pembangunan sosial, baik berupa teori, praktik, strategi dan pelaku pembangunan yang memengaruhi pembangunan. Penjelasan historis ini juga akan memandu pada cikal bakal pembangunan millennium (MDGs) dan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pawar mengakui jika MDGs merupakan gerakan pengentasan kemiskinan paling sukses dalam sejarah namun masih menyisakan pekerjaan yang terbengkalai. Misalnya, eksklusi kelompok disabilitas, lansia, gangguan mental, ketidakcukupan isu-isu gender, hanya berfokus pada negara berkembang dsb (h. 50). Kritik ini juga berpotensi pada SDGs dengan beragam tantangan yang mungkin muncul sehingga membutuhkan diskusi arah masa depan pembangunan sosial (h.37).

Bagian kedua berisi sejumlah topik inti seperti; Pendekatan *good governance* dan HAM bagi pembangunan sosial, urgensi eskalasi partisipasi masyarakat, kaitan konflik maupun perdamaian bagi pembangunan sosial, kesetaraan gender, masa depan bumi, kelompok lansia, agama, perlindungan sosial dan kemitraan global.

Penjelasan pertama (bab 4) datang dari Androff. Menurutnya, pembangunan sosial harus lebih memperhatikan HAM dan *good governance*. Pembangunan sosial akan lebih efektif kala pemerintah mewakili warganya dan bertindak atas nama mereka untuk perbaikan sosial (h. 62). Mengabaikan keduanya sama saja dengan membiarkan kekerasan, konflik dan korupsi bantuan internasional. Keresahan Androff muncul karena MDGs dan SDGs hanya memasukkan secara

implisit nilai HAM atau *good governance* dan tidak dalam kerangka keduanya. Barangkali lintas disiplin memunculkan jurang pemisah antara HAM, *good governance* dan pembangunan sosial menjadi kajian tersendiri. Androff kemudian menemukan benang merah ketiganya dimana penegakan HAM membutuhkan kinerja pemerintah (*governance*) dan *good governance* mencerminkan kualitas HAM karena menghindari kekerasan, kediktatoran dan korupsi yang menghambat pencapaian tujuan MDGs. Bukankah salah satu hak itu adalah hak atas pembangunan?

Capaian dan proses pembangunan sosial tidak akan terjadi tanpa partisipasi masyarakat (bab 5). Pelaksanaan MDGs lalu yang mengutamakan hasil dan target memang baik namun hal itu menihilkan peran partisipasi. Pawar berargumen bahwa partisipasi yang diperlukan dalam SDGs maupun pembangunan sosial di masa depan adalah partisipasi yang tulus dan otentik. Hal ini dikarenakan ada beragam bentuk partisipasi dan lebih mudah menarasikan ketimbang mempraktikkannya. Untuk itulah, Pawar memberikan sejumlah strategi eskalasi partisipasi masyarakat seperti; komunikasi yang jelas, membangun hubungan baik, membagi informasi, membuka kesadaran, menyediakan ruang dialog, menggunakan organisasi masyarakat (CBO), memanfaatkan platform partisipasi, mengakarkan partisipasi dalam kebudayaan lokal dan menciptakan ruang ramah partisipasi.

Sulit membayangkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan, merencanakan dan menikmatinya tanpa ada perdamaian. Hal ini dibahas oleh Midgley (bab 6) mengenai perdamaian dan konflik. Lintasan sejarah tentang konflik dan perdamaian disertakannya. Beberapa pakar menegaskan kembali pendapat Addams agar perempuan memainkan

peran sentral dalam pembangunan perdamaian.

Rasool (bab 7) kemudian membahas topik kesetaraan gender dalam kaitannya dengan pembangunan sosial. Kesetaraan gender sudah masuk dalam MDG poin 3 namun masih luput dari dimensi ketidaksetaraan seperti pelayanan, terbatasnya kontrol sumber daya perempuan, kekerasan, partisipasi yang tidak proporsional dsb (h. 134). Rasool menyarankan agar memasukkan analisis gender dalam tiap pembangunan, menangani isu-isu gender yang sudah mendalam dan mengakar dalam masyarakat hingga menaruh perhatian (*funding*) pada lembaga pemerhati perempuan.

Mungkinkah kelestarian alam dan pertumbuhan ekonomi berjalan seiring? ini menjadi pertanyaan awal dalam pembahasan Gray dkk (bab 8). Terdapat perhatian akan kelestarian lingkungan namun di sisi lain terdapat upaya ekstraksi untuk menggerus sumber daya alam. Daripada menyebutnya paradoks, lebih tepat jika perhatian dan fokus selama ini lebih besar pada porsi efisiensi (*efficiency*) daripada sufisiensi (*sufficiency*) ekonomi.

Kekhawatiran akan masa depan pembangunan sosial juga dapat dijumpai dalam pembahasan Ngan (bab 9) tentang penuaan populasi global. Kemajuan medis dan meningkatnya angka harapan hidup membuat belanja perlindungan dan perawatan jangka panjang lansia semakin meningkat. Hal ini diikuti dengan berkurangnya angkatan kerja produktif. Ngan menyebut kekhawatiran ini berakar dari mitos-mitos bahwa orang lansia tidak produktif dan tren penuaan global cepat terjadi di negara-negara maju. Ngan kemudian berupaya agar kekhawatiran ini berubah menjadi arah dan memproyeksikan penuaan mulai dari sekarang.

Cox (bab 10) membahas topik agama serta dimensi spiritual dalam pembangunan sosial. Agama memiliki peran dalam pembangunan bidang ekonomi, mendorong koheisi, memperkuat tatanan sosial dan membentuk etika publik. Agama juga mewujud dalam komunitas lokal, menginspirasi organisasi (FBO) dalam melayani umat dan kemanusiaan sehingga di masa depan, agama memiliki tempat dalam pembangunan sosial.

Plageron & Patel (bab 11) memasukkan perlindungan sosial sebagai fitur masa depan pembangunan sosial. SDGs sendiri memiliki tantangan potensial. Kejadian tidak terduga COVID-19 pada akhir tahun 2019 sehingga pemerintah memassifkan perlindungan sosial baik berupa jaminan sosial dan bantuan sosial. Hal ini masih membutuhkan pembelajaran lebih jauh. Temuan menunjukkan perlindungan sosial memunculkan masalah *targeting* ketika perumusan program tidak beriringan dengan kendala sosial dan budaya kognitif lokal (Sutiyo, 2023). Hal ini kemudian mengarah pada solusi inovatif dan efektif sehingga membawa perlindungan sosial yang efisien.

Perlindungan sosial menjadi salah satu di antara sektor kerja sama dan kemitraan global. Kemitraan global sendiri masuk dalam agenda MDGs dan kembali direvitalisasi lewat SDGs poin 17. Urbina-Ferretjans & Surender (bab 12) melihat terjadi pergeseran kerja sama global. Poin itu seperti krisis legitimasi, kerja sama eksklusif dan kerja sama itu tidak hanya kerja sama aktor negara, melainkan aktor bisnis dan LSM lintas nasional. Mereka melihat kerja sama dunia selatan-selatan sebagai bentuk pembangunan inovatif. “Southern actors have become increasingly engaged in international development cooperation..., to include social and welfare dimensions” (h. 228).

Buku ini memberikan sejumlah manfaat bagi pembaca. Manfaat itu berupa keterbatasan dan kekuatan dari MDGs kemudian diatasi dalam SDGs serta intervensi lain yang positif bagi kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia. Untuk memikirkan masa depan pembangunan sosial maka perlu untuk berkaca pada masa lalu. Meskipun ide-ide pembangunan sosial telah ada di awal peradaban namun apa yang menyebabkan perubahan dan pembangunan ataupun jenis perubahan dan pembangunan yang mengarah pada kesejahteraan (*welfare*) dan kesejahteraan (*wellbeing*) tidak terungkap secara pasti dalam sejarah manusia (h. 254).

Manfaat lain dari membaca buku ini adalah agar pembaca tidak sepenuhnya terpaku pada target dan hasil dari SDGs. Ini semacam langkah preventif dari Pawar & Midgley karena tantangan tidak terduga dan tantangan implementasinya. Mereka menyarankan untuk memobilisasi kekuatan untuk mencapai cita-cita pembangunan sosial. Untuk itulah, pembangunan sosial melampaui tujuan dan target.

Pengulas menyoroti saran dari buku ini untuk arah masa depan pembangunan sosial. Hal itu seperti berpegang pada nilai inti pembangunan sosial. Selanjutnya, penelitian, pengembangan dan pengajaran tentang pembangunan sosial. Teori maupun praktik perlu diajarkan dalam dunia akademik. Sejauh ini, pembangunan sosial terbatas diajarkan dalam pekerjaan sosial, kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat. Karena pembangunan sosial yang bersifat multidimensi maka lintas disiplin perlu bersinergi melaksanakannya.

Pengulas tidak menemukan hirarki prioritas topik sehingga pembaca dapat memulai pada topik yang diminati.

Pengulas menilai bahwa cukup satu topik bagi pembaca untuk mengetahui lebih jauh minat maupun keterkaitan antar topik.

SDGs telah memasuki satu windu dan upaya pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menginternalisasi nilai-nilainya dalam tiap perencanaan pembangunan. Hal ini kemudian membutuhkan sinergitas antara pemangku kepentingan dengan pemerhati pengembangan masyarakat (Yazan & Arwemi, 2020) sehingga buku *Future Directions In Social Development* dapat menjadi bacaan berguna bagi akademisi, mahasiswa, praktisi pengembangan masyarakat dan pemerintah yang tertarik pada isu-isu pembangunan dan menambah khazanah wawasan dan preferensi diskusi maupun praktik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Sutiyo, S. (2023). A neo-institutional analysis of social protection; insights from Indonesia. *Global Social Policy*, 23(2), 268–285.
<https://doi.org/10.1177/14680181221144559>
- Yazan, S., & Arwemi. (2020). Relevansi kajian pengembangan masyarakat dalam mewujudkan SDGs. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 11–17.
<https://doi.org/10.15548/jt.v11i1.1489>